


TIM AHLI CAGAR BUDAYA KOTA SEMARANG

SURAT KETERANGAN CAGAR BUDAYA

NOMOR:

Tim Ahli Cagar Budaya Kota Semarang yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan:

1 NAMA					No. INVENTARIS	
1a NAMA	:	Sekolah Dasar Negeri Sarirejo				
Bangunan-B/Struktur-	:	d.h. Kartinischool				
St/Situs-Si/Kawasan-		1946 – Sekolah Rakyat Kartini I dan II				
K		1967 – Sekolah Dasar Negeri I, II, dan III				
		1968 – Sekolah Dasar Induk: Sekolah Dasar Negeri I, II, III, dan IV				
1b JULUKAN (kalau ada)		Sekolah Kartini				
			B	St	Si	K
			X			
			B – bangunan; St – struktur; Si – situs; K – kawasan			

2 LOKASI						
2a ALAMAT	:	Jalan Kartini No. 151				
			kode pos	5	0	1
				2	4	
2b DESA/KELURAHAN DAN KECAMATAN	:	Sarirejo, Semarang Timur				
2c KOORDINAT		6° 59'05" LS 110° 26'02" BT				
lokasi						
<p>Gambar 1 Lokasi SD Negeri Sarirejo. Bangunan sekolah semula diakses dari Jl. dr. Cipto (d.h. Karrenweg), tetapi kemudian bagian yang langsung berbatasan dengan jalan tersebut dimanfaatkan untuk kantor Dinas Pasar Kota Semarang hingga kini (Peta diambil dari Google Earth 2017, berasal dari 8/12/2016).</p>						
2d DESKRIPSI SEKITAR						
<i>orientasi</i>	:	Selatan ke arah Jl. Kartini Raya (d.h. kompleks sekolah ini menghadap ke Jl. dr. Cipto atau Karrenweg).				
<i>bangunan/jalan terkait</i>						
▪ samping kiri	:	Timur – Kantor Dinas Pasar Kota Semarang				
▪ samping kanan	:	Barat – Jl. Gendong Selatan, deretan ruko sampai ke ujung barat				

▪ muka/seberang	: Selatan – Jl. Kartini Raya
▪ belakang	: Utara – Jl. Tiber
<i>lansekap</i>	: Sebagian besar ruang terbuka ditutup dengan <i>pavement block</i> dan difungsikan untuk lapangan upacara bendera dan olah raga. Ada sejumlah pohon besar dengan mahkota lebar berdaun rimbun yang mengurangi pancaran sinar matahari, seperti mangga (<i>Mangifera indica</i>). Selasar bangunan utama yang membujur arah barat-timur dilindungi dengan aneka pohon kecil dan tanaman berbunga.
<i>dinding/pagar</i>	: Kompleks sekolah dikelilingi pagar dengan satu gerbang utama di depan.
<i>persihubungan dengan tetangga</i>	: Bangunan direncanakan sebagai anggota komunitas bangunan di lorong Jl. dr. Cipto pada awalnya, dengan sempadan yang lebar sehingga memberikan ruang cukup untuk pepohonan.

3 STATUS

3a STATUS (juga sejarah kepemilikan, kalau ada)	: Pemerintah Kota Semarang Kepemilikan berturut-turut: 1913 – Vereeniging Kartinfonds 1946 – Pemerintah Republik Indonesia, dan selanjutnya menjadi sekolah dasar negeri. Luas bangunan (lama) 350 m ² , luas lahan 5.050 m ²
3b PENGELOLAAN (bila tidak sama dengan 3a)	: Sekolah Dasar Negeri Sarirejo

4 PEMBANGUNAN

4a PEMRAKARSA/PEMILIK	: Vereeniging Kartinfonds (Perkumpulan Dana Kartini) & Vereeniging Kartini in Nederlands Indie (Perkumpulan Kartini di Hindia Belanda)
4b PERANCANG/ARSITEK	: Henri Maclaine Pont
4c PELAKSANA KONSTRUKSI	: Biro Bangunan H. Maclaine Pont
4d TANGGAL DIBANGUN	: 1913-1914

5 GAYA/LANGGAM

5a GAYA/LANGGAM	: Indies Tropis Arsiteknya adalah bagian dari kelompok yang mendorong memasukkan unsur-unsur tradisi/kearifan setempat dalam rancangan arsitektur di Hindia Belanda, dan tidak begitu saja mengusung segalanya dari negeri asal, Belanda.
5b PENANDA/PENJELASAN LANGGAM	: Teritisan lebar; ventilasi silang melalui lubang angin lebar dari ujung ke ujung; jendela lebar; semua ruang mempunyai plafon tinggi; dan tambahan ventilasi atap. Unsur setempat: bahan bangunan konstruksi dan aspek penghawaan (ventilasi silang) dan bahan bangunan.

6 PEMANFAATAN

6a KINI	: Sekolah umum
6b SEMULA (<i>sebutkan semua</i>)	: Sekolah khusus untuk perempuan
6c RENCANA PERUNTUKAN	: Pendidikan

7 GAMBARAN FISIK

7a DESKRIPSI	: Kompleks Sekolah Kartini untuk gadis/anak perempuan terdiri atas dua bangunan utama sejajar yang membujur dengan sumbu barat-timur, dan bangunan-bangunan kecil pendukung termasuk selasar penghubung. Kedua bangunan utama, masing-masing adalah bangunan untuk ruang kelas di sebelah utara, dan bangsal serbaguna di sebelah selatan. Keduanya merupakan bangunan dengan konstruksi kayu sederhana yang selanjutnya menjadi keunggulan karya-karya Pont. Bangunan pendukung yang dipandang penting adalah WC dan tempat cuci tangan sebagai bagian dari pendidikan kesehatan. Bangunan kelas memiliki tujuh ruang kelas, masing-masing berukuran 7,00X7,00 m ² , dan satu ruang guru (dengan ukuran sama) pada bagian depan atau yang menghadap ke Jl.
---------------------	--

dr. Cipto (d.h. Karrenweg). Bangunan tersebut beratap pelana dan kuda-kuda loncat dari kayu. Konstruksi atap selasar yang mengelilingi ruang-ruang belajar yang cukup lebar terpadu dengan kuda-kuda tersebut. Kedua ujung bangunan diakhiri dengan parapet yang dibentuk dari konstruksi kuda-kuda dan ditutup dengan panel dinding dengan lubang angin untuk ventilasi ruang atap. Pada bagian tengah sisi panjang terdapat pula jendela atap (*dormer*). Plafon semua ruang dari lembar eternit yang dipasang dengan lis, dan dibentuk mengikuti bagian kuda-kuda yang didedah.

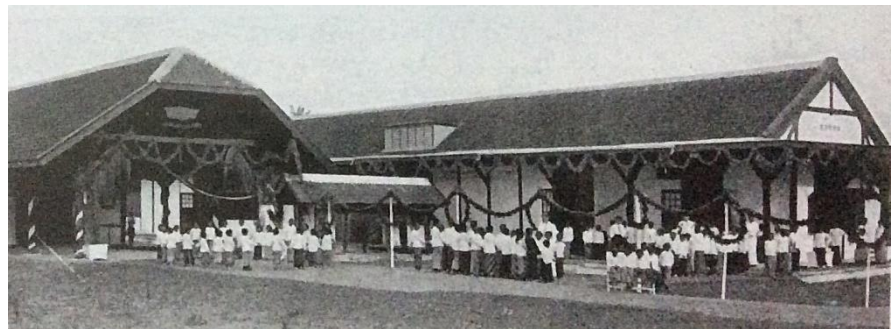
Kolom-kolom dari kayu dan konstruksi seluruh bangunan merupakan konstruksi kerangka kayu. Sebagai pengawet dipakai karbolineum yang dibubuhkan sebelum cat dasar. Lantai seluruh bangunan, termasuk selasar dibuat rata dan ditutup dengan ubin.

Bangsai serbaguna. Bangsal serbaguna merupakan bangunan terbuka beratap gajah menyusu, yaitu atap pelana dengan jurai yang ditumpukan pada nok persis pada kuda-kuda ujung. Pemecahan tersebut memberikan tambahan pencahayaan pada bagian depan. Bangsal terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang berdinding dengan luasan satu per tiga, dan ruang tanpa dinding seluas dua per tiga.

Antara deretan ruang kelas dengan bangsal serbaguna terdapat selasar beratap (*door-loop*). Di belakangnya terdapat deretan peturasan.

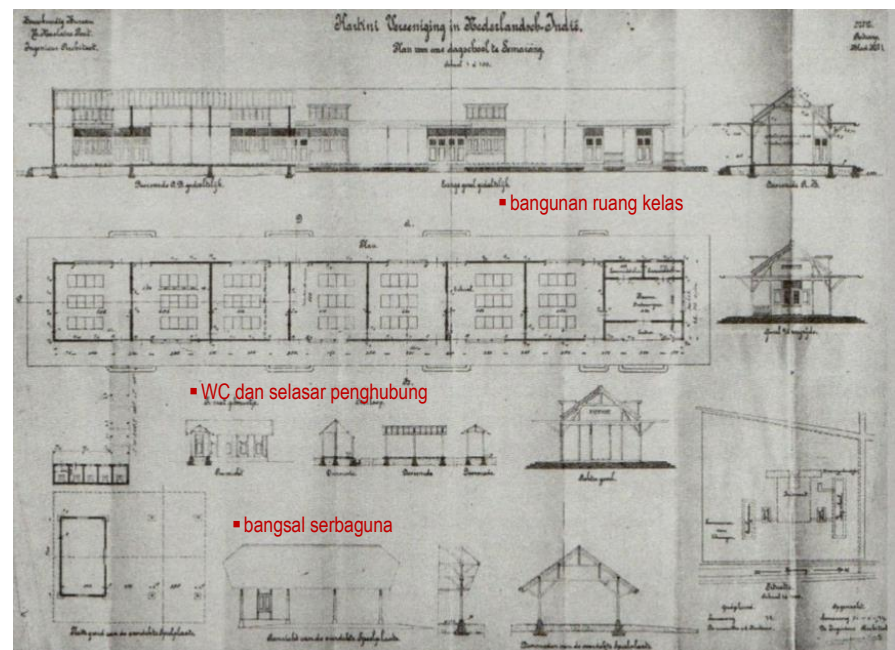
Kumpulan bangunan sekolah gadis tersebut dikelilingi ruang terbuka yang ditanami pepohonan sehingga nampak asri dan sejuk, serta memberikan keleluasaan bergerak.

7b FOTO/SKETSA
(tampak depan menyeluruh; kalau ada juga foto/sketsa komponen yang menonjol)



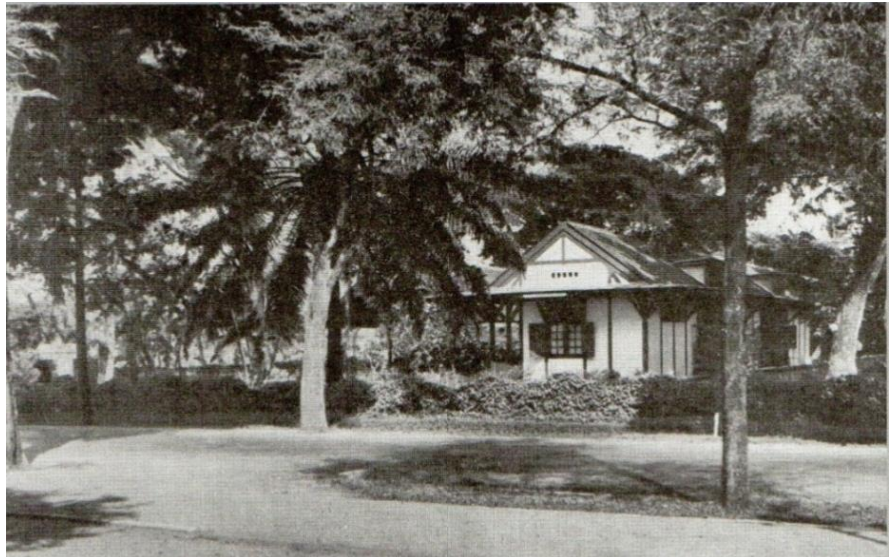
Gambar 2.1 | Tampak Depan. Dua bangunan utama Sekolah Kartini adalah bangunan kelas di sebelah kanan, dan bangsal serbaguna di sebelah kiri. Halaman berperkerasan dimanfaatkan untuk upacara, olah raga, dan bermain para gadis murid-muridnya.

Sumber: G. de Vries & D. Segaar-Höweler (2009), hlm. 80.



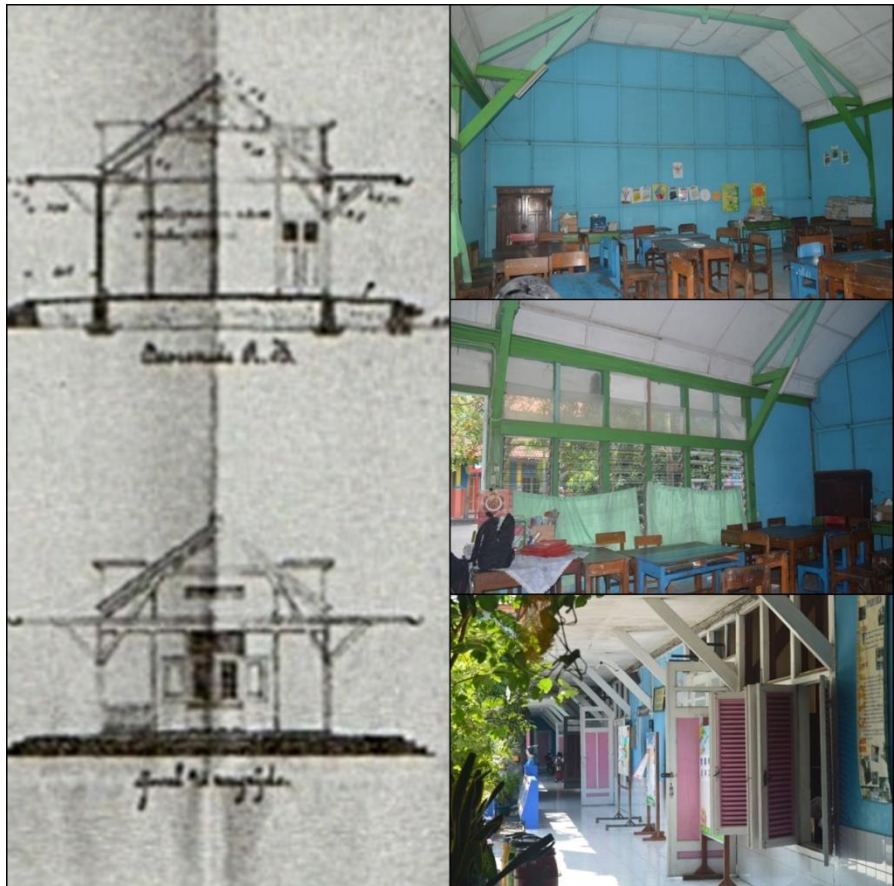
Gambar 2.2 | Denah Sekolah Kartini, 1914. Denah seluruh kompleks Sekolah Kartini Semarang yang terdiri atas bangunan ruang kelas, bangsal serbaguna, WC dan tempat cuci, serta selasar penghubung beratap.

Sumber: G. de Vries & D. Segaar-Höweler (2009), hlm. 80.



Gambar 2.3 | Bangunan ruang kelas. Bangunan ruang kelas membujur barat-timur memungkinkan ventilasi silang optimal karena sesuai dengan kondisi iklim tropis setempat. Pepohonan rindang mendukung iklim mikro lingkungan sekolah.

Sumber: *Jubileum Verslag* (1938).



Gambar 2.4 | Kuda-kuda loncat dan konstruksi dinding kerangka kayu. Kuda-kuda loncat diperlihatkan sebagian dan konstruksi plafon dibuat mengikuti bentuk sehingga menghasilkan ruang yang lapang dengan udara yang dapat bersirkulasi dengan baik. Pembatas antar ruang adalah dinding dengan konstruksi kerangka kayu.

Sumber: Gambar G. de Vries & D. Segaar-Höweler (2009), hlm. 80 | Foto Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2014)

7c SEJARAH

Sejarah Sekolah Kartini berawal dari penerbitan kumpulan surat-surat R.A. Kartini kepada teman-temannya di Negeri Belanda oleh J.H. Abendanon dalam buku berjudul *Door Duisternis tot Licht* ('S-Gravenhage: N.V. Electrische Drukkerij "Luctor et Emergo") pada tahun 1911. Buku tersebut membangkitkan simpati para pembacanya, terutama dari kalangan pemikir feminis Eropa, dan selanjutnya menjadi ilham untuk dijabarkan sebagai strategi dalam penerapan Politik Etis di Hindia Belanda. Strategi tersebut adalah meningkatkan kondisi perempuan Indonesia melalui pendidikan mengingat status sosial pada umumnya rendah.

Abendanon bersama dengan Conrad Theodore van Deventer, tokoh Politik Etis, mengga-gas pendirian lembaga Vereeniging Kartinfonds (Perkumpulan Dana Kartini) di Den Haag pada tahun 1912, dan Vereeniging Kartini in Nederlands-Indie (Perkumpulan Kartini di Hin-dia Belanda). Perkumpulan Kartini di Hindia Belanda dipimpin oleh residen Semarang, H.C.A.G. de Vogel sebagai ketua, dan bupati Semarang, Raden Mas Adipati Ario Poerbo-adingrat sebagai wakilnya. Sang Bupati mempunyai peran besar dalam mewujudkan Se-kolah Kartini di Semarang.

Setelah diputuskan pendirian sekolah perempuan dengan program tujuh tahun maka mulai dicari lokasi untuk pembangunan gedung. Sementara itu kegiatan belajar mengajar de-ngan program tujuh tahun dimulai pada tahun 1913 dengan menempati bangunan rumah sewa di kawasan Jomblang. Berdirinya Sekolah Kartini diresmikan oleh residen Semarang dan dihadiri oleh adik R.A. Kartini, R.A. Sosrohadikoesoemo pada tanggal 15 September 1913.

Lokasi yang dipilih untuk bangunan baru Sekolah Kartini adalah sebidang tanah yang ter-letak di sisi barat Karrenweg (sekarang Jl. dr. Cipto), yaitu kaveling di sebelah utara em-plasemen Inlandsche Ambachtschool (Sekolah Pertukangan Pribumi), di seberang depot Emigrasi Soesman. Permohonan kepemilikan yang diajukan oleh lembaga adalah sampai batas jalan kecil (kini Kp. Tiber). Sebagai catatan, pada waktu itu Jl. Kartini Raya belum ada.

Pengurus menunjuk Henri Maclaine Pont, yang baru selesai dengan perancangan gedung kantor induk Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij Tegal dan membuka praktek di Semarang, untuk merancang Sekolah Kartini. Proses perancangan, kendati melalui peru-bahan dan penyesuaian (termasuk besaran ruang kelas), telah siap pada paruh kedua ta-hun 1913. Namun demikian persoalan timbul ketika mencari pelaksana konstruksi, karena hampir semua kontraktor disibukkan oleh persiapan Tentoonstelling yang akan diadakan pada Agustus tahun berikutnya. Meskipun menjadi perancang utama tata letak pekan raya tersebut, Pont memutuskan untuk menangani pembangunan gedung melalui bironya. Pa-da penghujung tahun 1914 seluruh kompleks bangunan sekolah sudah siap beroperasi se-penuhnya.

Ketika Jepang datang dan menduduki Indonesia, pada bulan Maret s.d. November 1942 Sekolah Kartini sempat ditutup. Setelah proklamasi kemerdekaan, pada bulan Oktober 1945 sekolah tersebut ditutup kembali dan bangunannya menjadi sasaran penjarahan be-sar-besaran (De Locomotief, 25 November 1948).

Situasi politik membuat Sekolah Kartini terputus hubungannya dengan lembaga pengurus-nya di Negeri Belanda. Untuk melangsungkan kegiatannya, pada tahun 1946 kepengurus-an sekolah diambil alih oleh Pemerintah RI, dan baru pada November 1948 sekolah terse-but dibuka kembali oleh Kartini Vereniging Semarang yang diketuai dr. Permadi setelah di-lakukan perbaikan.

Dengan pertumbuhan pesat jumlah murid, sekolah tersebut dipecah menjadi dua, yaitu SR (Sekolah Rakyat) Kartini I dan SR Kartini II. Setelah itu sekolah juga meneri-ma murid laki-laki.

Pada tahun 1967 lembaga pendidikan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu SD (Sekolah Da-sar) Negeri Kartini I, II, dan III. Tahun berikutnya, bersamaan dengan penunjukan sebagai Sekolah Dasar Induk, SD Negeri Kartini ditambah lagi dengan SD Negeri Kartini IV.

7d KONDISI KINI

Bangunan Sekolah Kartini mengalami perubahan, baik berupa perluasan atau penambah-an, maupun pembongkaran. Perubahan besar dan mencolok adalah pemanfaatan sebagi-an tapak di tepi Jl. dr. Cipto untuk kantor Dinas Pasar Kota Semarang. Selain menghilang-kan latar depan atau muka Sekolah Kartini, pemanfaatan tersebut otomatis menuntut per-ubahan orientasi kompleks

Kantor Dinas Pasar membuat perubahan mencolok. Tidak hanya menghilangkan ruang terbuka yang luas dan menyejukkan, bangunan dua lantai tersebut sedemikian dominan-

nya sehingga menghilangkan tampilan Sekolah Kartini yang merupakan sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda. Lokasi semula di Jl. dr. Cipto hanya ditunjukkan oleh nomor alamat pada jalan tersebut yang masih “diizinkan” dipakai, kendati perubahan alamat menjadi Jl. Kartini Raya sehubungan dengan orientasi baru.

Dari dua bangunan utama dan pertama Sekolah Kartini, hanya satu yang tersisa, dan dalam kondisi tidak utuh, yaitu bangunan ruang kelas dengan pemanfaatan yang masih sama dengan pada awalnya. Bangsal serbaguna sudah dibongkar dan digantikan dengan bangsal baru berstruktur beton bertulang tetapi dengan perupaannya yang mirip-miripkan bangunan kayu aslinya. Bangunan baru lain yang ditambahkan adalah bangunan ruang kelas yang disisipkan di antara bangsal dan bangunan ruang kelas asli.

Pada ujung timur bangunan ruang kelas telah ditambahkan bangunan linier dua lantai menyilang untuk tambahan ruang kelas, dan dibangun pula sebuah musholla di sebelah selatan bangunan baru tersebut. Pada ujung yang lain ditambahkan pula ruang kelas dengan rancangan yang sama sekali berbeda.



Gambar 3.1 | Perubahan bangunan Sekolah Kartini. Delapan ruang yang terdiri atas tujuh ruang kelas dan satu ruang kantor dan ruang pendukungnya telah dikurangi untuk menempatkan bangunan baru dua lantai untuk penambahan ruang belajar. Bangsal serbaguna sudah tidak ada.

Sumber: Gambar denah oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2014).



Gambar 3.2 | Bangunan ruang kelas. Tampak bangunan dipandang dari selatan. Karena bangsal serbaguna sudah dibongkar maka hampir sepanjang bangunan tersebut dapat terlihat dari arah pintu masuk yang baru.

Sumber: Foto oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2014).

Pada ruang terbuka yang masih tersisa di bagian utara telah ditambahkan tiga bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan baru, yaitu perpustakaan, Taman Kanak-Kanak, dan gudang. Penambahan bangunan tersebut berpengaruh pada efektivitas penghawaan ruang yang memanfaatkan ventilasi silang pada seluruh ruang kelas.

Lebih rinci perubahan pada bangunan Sekolah Kartini adalah sebagai berikut:

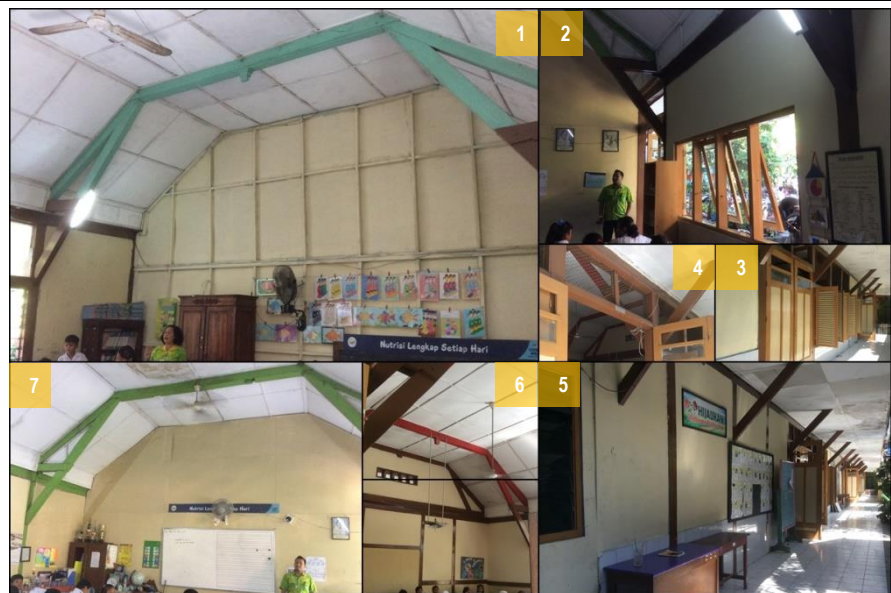
1) *Pemanfaatan* – Pemanfaatan kini *compatible* dengan pemanfaatan semula dengan

tuntutan persyaratan yang tidak bertentangan.

- 2) *Desain tapak* – Desain tapak sudah berubah. Yang tidak berubah hanya bangunan gedung ruang kelas, itu pun sudah dipotong untuk tambahan bangunan baru. Komponen penting lain, bangsal serbaguna telah dibongkar.
- 3) *Atap* – Atap bangunan ruang kelas diakhiri dengan parapet yang mempunyai lubang angin, dan dilengkapi dengan angin-angin (dormer) besar di tengah-tengah dan yang sejumlah lagi dalam ukuran lebih kecil. Kedua parapet telah dihilangkan. Ruang pada ujung timur dibongkar untuk penambahan bangunan yang membujur arah utara-selatan yang sejajar dengan bangunan kantor Dinas Pasar. Ujung atap sebelah barat telah diubah dan diberi jurai keluar untuk menyambung bangunan dengan perluasan bangunan baru dengan sumbu tegak lurus bangunan ruang kelas (Gambar 3.3).
- 4) *Dinding* – Telah dilakukan penambahan kaca nako pada dinding bangunan asli (gambar 2.4 kanan tengah).
- 5) *Pintu dan jendela* – Pintu telah ditinggikan menyesuaikan ketinggian lantai. Di beberapa ruang kelas, jendela sudah diganti dengan kaca nako (Gambar 3.4).
- 6) *Lantai* – Permukaan (peil) lantai telah ditinggikan dan ubin PC berukuran 20X20 cm² telah diganti dengan ubin keramik mengkilap berwarna putih berukuran 30X30 cm². Ukuran ubin merupakan persoalan penting pada arsitek masa tersebut karena menjadi termasuk faktor penentu patokan ukuran ruang.
- 7) *Warna* – Saat ini seluruh bangunan Sekolah Kartini yang telah menjadi Sekolah Dasar Negeri tampil beraneka warna, hijau, biru, merah, dll. Hal tersebut telah bertentangan dengan yang ingin ditampilkan oleh arsitek perancangannya.
- 8) *Gerbang* – Penambahan pagar dan gerbang memang meningkatkan jaminan keamanan. Alih-alih mendukung tampilan rancangan Sekolah Kartini, gerbang tersebut menampilkan dirinya sendiri tidak dengan semangat zaman yang sama, bahkan mengabaikan keberadaan bangunan atau fasilitas yang harus dilindunginya.



Gambar 3.3 | Perubahan atap bangunan ruang kelas. Searah jarum jam: 1) bekas bangunan yang dipotong tepat pada kuda-kuda dan otomatis menghilangkan parapet asli; 2) & 3) atap penghubung dengan bangunan baru; 4) jendela angina yang tersisa; 5) atap bangunan baru; 6) sambungan atap bangunan ruang kelas dengan bangunan baru.



Gambar 3.4 | Kondisi plafon dan dinding. Langit-langit ruang kelas dikonstruksi mengikuti kuda-kuda. Pada umumnya lembaran eternit berukuran 1.00X1.00 meter² dengan lis nampak terawat. Bila dilihat pada foto awal bangunan, selasar berkeliling tidak diberi plafon. Kini konstruksi teritisen tersebut diberi plafon dari bahan eternit berukuran kira-kira sama dengan yang dipasang di dalam ruang kelas. Kuda-kuda yang ditonjolkan pada interior dicat tidak seragam dan nampaknya masih sedang dalam proses perawatan. Dinding pembatas bangunan berkonstruksi kerangka kayu, dan sebagian masih nampak utuh dengan kerangka terdedah. Ada pula yang merupakan kerangka tertutup.



Gambar 3.5 | Pintu dan jendela. *Tetap*: sebagian besar pintu dan jendela pada kedua sisi bangunan ruang kelas masih tampak seperti bentuk yang terlihat pada arsip foto bertahun 1952 yang panel daunnya sudah berubah dari yang nampak pada foto tidak lama setelah pembukaan pada tahun 1915, meskipun tidak berubah bentuk dasarnya. *Berubah*: pada dua ruang kelas di ujung barat perubahan berupa ditutup (1, 2, 4, dan 5) atau diganti baru (3 dan 4).



Gambar 3.6 | Perubahan pada lantai. Hampir seluruh permukaan lantai bangunan ruang kelas telah diubah. Peil sudah dinaikkan semuanya, dan ubin PC abu-abu berukuran 20X20 cm² telah diganti seluruhnya dengan keramik berwarna putih berukuran 30X30 cm². Gambar 1 menunjukkan bagian asli yang masih dipertahankan karena peilnya memang sejak semula ditinggikan.



Gambar 3.7 | Gerbang. Gerbang di tepi Jl. Kartini dengan desain masif dan mencolok menghalangi pandangan ke arah bangunan sekolah. Searah jarum jam: 1) tampak depan gerbang memblokir tampilan bangunan di dalamnya (BPCB Jateng, 2014); 2) tiang penyangga atap berukuran terlalu besar untuk fungsinya (TACB Kota Semarang, 2015); 3) gerbang dilengkapi dengan gardu dilihat dari dalam.

8a KRITERIA 1

Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih

Bangunan Sekolah Kartini selesai dibangun pada tahun 1914, sehingga usianya sudah 103 tahun.

8b KRITERIA 2

Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun

Bangunan Sekolah Kartini mewakili karya dari masa awal Modernisme pada arsitektur Kolonial di Nusantara yang beradaptasi dengan kondisi setempat dan terbuka terhadap sumber-sumber setempat pada awal abad ke-20.

8c KRITERIA 3

Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

bagi sejarah

Arti khusus bagi sejarah terletak pada keterkaitannya dengan peristiwa, tokoh (termasuk arsitek), kegiatan bersejarah; atau menjadi tapak peristiwa penting dalam sejarah.

Keterkaitan dengan tokoh dalam sejarah.

1) R.A. Kartini. Tokoh perempuan terpelajar yang keprihatinan dan cita-citanya tentang perempuan bangsanya menjadi ilham, lantaran, dan pendorong untuk didirikannya Sekolah Kartini, sekolah khusus untuk anak gadis. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkan ke dalam surat-surat yang dilayangkan kepada R.M. Abendanon-Mandri, dll dan ditindaklanjuti dengan penggalangan dana untuk mendirikan sekolah untuk anak gadis di Hindia Belanda.

2) Henri Maclaine Pont. Arsitek, insinyur, dan arkeolog berkebangsaan Belanda kelahiran Indonesia yang terkenal sebagai arsitek pelopor yang mempunyai perhatian besar dan melakukan kajian-kajian sistem struktur terhadap bangunan Nusantara. Desain yang dikembangkan kemudian merupakan transformasi bangunan setempat dalam bentuk modern. Di samping menghasilkan desain bangunan utama untuk Bandoeng Technische Hoogeschool, Pont melakukan penelitian fenomenal dalam memetakan ibu kota Majapahit. Bangunan Kartinischool dirancang oleh Pont.

Keterkaitan dengan peristiwa/kegiatan bersejarah.

Kehadiran Sekolah Kartini ikut menandai kebangkitan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak/generasi muda pada masa awal pergerakan nasional, permulaan abad ke-20. Kehadirannya menjadi bagian gerakan memajukan pendidikan, baik di Kota Semarang, maupun di lingkungan lebih luas. ***Dalam gerakan pendidikan, sekolah ter-sebut bersama-sama dengan THHK (Tiong Hoa Hwee Kwan) di Pecinan, dan Serikat Islam di Kampung Gendong menjadi pelopor-pelopor.***

Sebagai sekolah khusus untuk perempuan, Sekolah Kartini adalah yang pertama dengan program belajar tujuh tahun di Indonesia, dan Sekolah Kartini Semarang adalah yang pertama kali didirikan, baru kemudian disusul oleh kota-kota lain.

bagi ilmu pengetahuan

Arti khusus bagi ilmu pengetahuan berasal dari pentingnya data yang dikandungnya, kelangkaan, mutu atau kewakilannya.

Kelangkaan sekaligus mutu/kewakilan.

1) Struktur dan konstruksi kayu. Bangunan Sekolah Kartini memperlihatkan struktur dan konstruksi kayu menyeluruh yang dilaksanakan dengan baik sehingga dapat bertahan sampai lebih dari satu abad. Konstruksi dinding dan bagian konstruksi kuda-kuda loncat dapat dilihat karena memang terdedah. Bangunan tersebut menjadi contoh bangunan berstruktur kayu di perkotaan yang sudah semakin langka.

2) Ventilasi. Bangunan ruang kelas Sekolah Kartini dirancang dengan mempertimbangkan iklim tropis setempat untuk dapat menghasilkan ventilasi silang di dalam ruang kegiatan. Upaya untuk menghasilkan penghawaan optimal dilakukan melalui perencanaan tapak dan bangunan.

3) Mewakili karya tahap awal perjalanan karir Pont sekaligus tahap awal perkembangan modernitas tropis pada arsitektur Indonesia. Bangkitnya kesadaran di kalangan arsitek Belanda yang berpraktek di Indonesia untuk menciptakan arsitektur Kolonial yang tidak semata-mata identik dengan arsitektur Belanda atau Eropa lainnya pada awal abad ke-20. Pont, adalah pelopor dengan pendekatan adaptasi yang didukung kajian struktur bangunan setempat. Sekolah Kartini adalah karya awal dalam proses pencarian Pont dengan adaptasi bahan dan struktur/konstruksi.

<p>bagi pendidikan</p>	<p>Arti khusus bagi pendidikan berasal dari daya kemampuannya untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan melalui kandungan-kandungan informasi penting, sebagai kasus atau media pembelajaran dalam bidang tertentu, atau sebagai tempat yang mendukung proses pendidikan.</p> <p>Bangunan Sekolah Kartini penting sebagai kasus atau media pembelajaran bidang Rancang Bangun dengan bahan kayu dan menciptakan penghawaan alami melalui ventilasi silang.</p>
<p>bagi agama dan/atau kebudayaan</p>	<p>Arti khusus bagi agama/kebudayaan berasal dari bagaimana bangunan/tempat memberikan kontribusi pada perkembangan kebudayaan, atau subsistemnya, atau membangun ikatan emosional masyarakat-masyarakatnya.</p> <p>Sekolah Kartini memberikan kontribusi besar dalam mengubah cara berpikir mengenai perempuan sebelum abad ke-20. Sekolah khusus perempuan tersebut membuka ruang baru dan mendukung emansipasi perempuan melalui pendidikan tanpa sekat-sekat strata sosial.</p>
<p>8d KRITERIA 4</p>	<p>Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Lembaga sekolah tersebut berkontribusi membangun dasar kuat kepribadian bangsa dan berbangsa.</p>
<p>9 SIMPULAN DAN REKOMENDASI PENGELOLAAN</p> <p>SIMPULAN</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bangunan Sekolah Negeri Sarirejo (d.h. Sekolah Kartini Semarang atau Kartinischool) memenuhi kriteria 1, 2, 3, dan 4 untuk diusulkan sebagai cagar budaya. 2) Sehubungan dengan kriteria 3, nilai-nilai penting yang dikandung atau melekat pada bangunan tersebut berkenaan dengan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Tak lepas dari hal tersebut adalah nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yang dimilikinya pula. 3) Satu-satunya bangunan Sekolah Kartini yang masih tertinggal adalah bangunan ruang kelas dan dalam kondisi tidak utuh akibat proses/tindakan penyesuaian yang telah dilakukan untuk mengakomodasi pertumbuhan.
<p>REKOMENDASI</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka Tim Ahli Cagar Budaya merekomendasikan kepada Walikota Semarang untuk menetapkan bangunan Sekolah Dasar Negeri Sarirejo (d.h. Sekolah Kartini atau Kartinischool Semarang) sebagai Bangunan Cagar Budaya. 2) Berkenaan dengan peringkat, Sekolah Dasar Negeri Sarirejo memenuhi persyaratan untuk masuk dalam cagar budaya peringkat kota, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kota. Bersama-sama dengan Gedung Serikat Islam dan Gedung THHK, Sekolah Kartini mempunyai peran penting dalam menumbuh-kembangkan kebangsaan melalui emansipasi perempuan, golongan, dan strata sosial di Semarang. ▪ Mewakili masa gaya yang khas. Gaya Indies Tropis dengan pendekatan yang dipilih oleh Henri Maclaine Pont, bersama-sama dengan Thomas Karsten, diawali di Semarang. ▪ Tingkat keterancamannya tinggi. SDN Sarirejo terancam oleh desakan pertumbuhan tanpa perencanaan yang baik. Bangunan dengan struktur kayu yang berusia lebih dari satu abad terancam lapuk. ▪ Jenis dan jumlahnya sedikit. SDN Sarirejo termasuk bangunan umum perkotaan dengan konstruksi kayu dan ketukangan hibrida sepenuhnya yang langka. Rumah tinggal yang umum dijumpai dibuat dengan ketukangan setempat yang diajarkan turun temurun, tetapi bangunan umum, termasuk langgar/musholla kayu berangsur-angsur hilang dari lingkungan binaan kota. <p>Penetapan sebagai cagar budaya pada peringkat selain kota dimungkinkan bila kelak ditemukan hal-hal yang sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam pengkajian lanjut.</p> 3) Sehubungan dengan kondisi bangunan Sekolah Dasar Negeri Sarirejo dan ancaman akibat penanganan selama pemanfaatan bangunan tersebut, Tim Ahli Cagar Budaya merekomendasikan tindakan perlindungan terhadap bangunan tersebut untuk menghindarkannya dari kerusakan yang lebih parah, terutama pada konstruksi atap. Pada tahap selanjutnya perlu diprioritaskan pemugaran untuk mengembalikan bangunan ruang

kelas pada bentuk mendekati aslinya dengan menghilangkan tambahan dan perubahan yang merusak kinerja penghawaan alami.

10 SUMBER REFERENSI

- Akihary, H. (1988). *Architectuur en Stedebouw van Indonesie 1870/1970*. Zutphen: de Walburg Press.
- Bambang Eryudhawan, (ed). (2013). *100 Tahun Bangunan SD Kartini Semarang 1915-2015*. Jakarta: (tanpa nama penerbit).
- De Locomotief. Semarang: de Locomotief, 4 November 1948
- Vereeniging Kartinifonds, (1938). *Jubileum-Verslag*. Batavia: Vereeniging Kartinifonds.
- de Vries, Gerrit & Segaar-Höweler, D. (2009). *1884-1971 Henri Maclaine Pont, Architect, Constructeur, Archeoloog*. Rotterdam: BONAS.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2014

KAJIAN SEBELUMNYA

Disusun oleh	Siky Handini W., SH ir. Widya Wijayanti, MPH., M.URP	Anggota TACB Ketua TACB	
Peninjauan lapangan	Dari 2014 sampai dengan 24 Mei 2017	TACB	
Ditandatangani oleh	ir. Widya Wijayanti, MPH., M.URP	Ketua	
	ir. Tjahjono Rahardjo, MA	Wakil Ketua	
	ir. Niek Sutiyan, MTPK.	Sekretaris	
	M. Irwansyah, ST., MT	Anggota	
	Bharoto, ST., MT	Anggota	
	dra. Dyah Wijaya Dewi, M. Hum	Anggota	
	Siky Handini W., SH	Anggota	
Semarang			
		25 hr	05 bln
			2017 tahun